

## Pengaruh Inflasi dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 1988-2023

Syifa Aisya Salsabilla<sup>1</sup>, Feisyah Arfani<sup>2</sup>, Ervia Syifa Salsabila<sup>3</sup>, Elena Rista Kurnia Shanti<sup>4</sup>, Putri Andini<sup>5</sup>, Aqilla Fadya Hayya Hakim<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

[b100220485@student.ums.ac.id](mailto:b100220485@student.ums.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

[b100220486@student.ums.ac.id](mailto:b100220486@student.ums.ac.id)

<sup>3</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

[b100220488@student.ums.ac.id](mailto:b100220488@student.ums.ac.id)

<sup>4</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

[b100220493@student.ums.ac.id](mailto:b100220493@student.ums.ac.id)

<sup>5</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

[b100220495@student.ums.ac.id](mailto:b100220495@student.ums.ac.id)

<sup>6</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan, Kartasura, Sukoharjo 57102, telp (0271) 717417, e-mail:

[b100220499@student.ums.ac.id](mailto:b100220499@student.ums.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

Article history:

Received 21 April 2025

Received in revised form 5 Mei 2025

Accepted 2 Juni 2025

Available online 18 Juni 2025

---

### ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of inflation and exports on Indonesia's economic growth within the periodization of 1988-2023. A quantitative method was applied through multiple linear regression analysis to explore the relationship between independent variables (inflation and exports) and the dependent variable (economic growth). Secondary data sources were obtained from the World Bank. Empirical tests revealed that inflation shows a significant negative contribution to economic growth, while exports did not display statistically meaningful influence. With a determination coefficient of 55.3%, this research model indicates that inflation and export variables are capable of explaining most of the variability in the context of economic growth, with several residual factors potentially influenced by external variables in the international market. This study provides substantive implications for economic policy, with emphasis on mechanisms for controlling the national economic dynamics of Indonesia.

**Keywords:** Inflation, Exports, Economic Growth, Indonesia.

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menelaah analisis pengaruh inflasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periodisasi 1988-2023. Metode kuantitatif diaplikasikan melalui analisis regresi linier berganda untuk mengeksplorasi hubungan antara variabel independen (inflasi dan ekspor) dengan variabel

dependen (pertumbuhan ekonomi). Sumber data sekunder diperoleh dari World Bank. Uji empiris mengungkapkan bahwa inflasi memperlihatkan kontribusi negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara ekspor tidak menampilkan pengaruh statistik yang bermakna. Dengan koefisien determinasi sebesar 55,3%, model penelitian ini mengindikasikan bahwa variabel inflasi dan ekspor mampu menjelaskan sebagian besar variabilitas dalam konteks pertumbuhan ekonomi, dengan sejumlah faktor residual yang mungkin dipengaruhi oleh variabel eksternal di pasar internasional. Penelitian ini memberikan implikasi substantif bagi kebijakan ekonomi, dengan penekanan pada mekanisme pengendalian dinamika ekonomi nasional Indonesia.

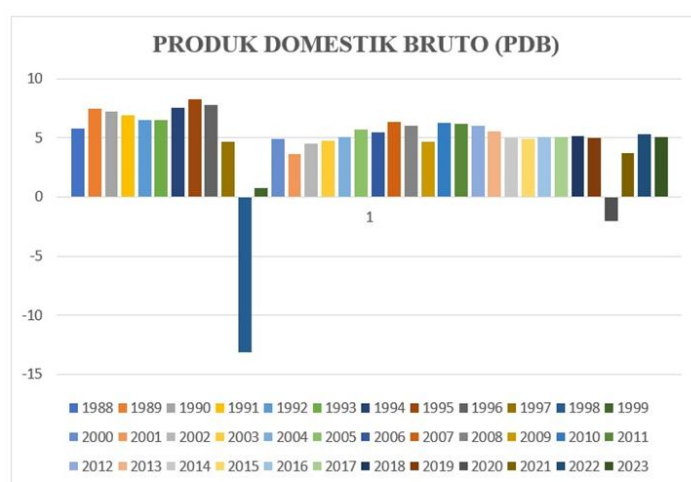
**Kata Kunci:** Inflasi, Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam konteks negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, titik perhatian pembangunan difokuskan pada dinamika perekonomian, di mana pertumbuhan ekonomi berperan sebagai katalisator penggerak kemajuan. Proses pembangunan yang berkelanjutan menjadi penentu kapasitas sebuah negara dalam mengoptimalkan produktivitas dengan laju perkembangan yang progresif.

Pertumbuhan ekonomi menggambarkan proses transformasi bertahap kondisi perekonomian sebuah negara secara berkelanjutan menuju tatanan yang lebih optimal sepanjang rentang waktu tertentu, sebagaimana diungkapkan oleh Ernita dan rekan (2013). Dalam konteks negara berkembang, Indonesia perlu merancang strategi pembangunan yang selaras dan berkelanjutan guna mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan taraf hidup warganya. Indikator dimaksud menjadi tolok ukur signifikan untuk menilai keberhasilan pembangunan dan dinamika ekonomi suatu bangsa. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan dinamika peningkatan aktivitas perekonomian yang menghasilkan tambahan penghasilan bagi masyarakat selama periode tertentu. Hakikat kegiatan ekonomi terletak pada proses penciptaan keluaran yang menghasilkan imbalan bagi pemilik faktor produksi, yang secara bertahap mendorong peningkatan kesejahteraan kolektif.

Kenaikan pendapatan atau produksi nasional menjadi tolok ukur keberhasilan pertumbuhan ekonomi, yang sangat bergantung pada dorongan pengembangan sektor industri, khususnya ranah manufaktur yang mengalami percepatan pertumbuhan dan berperan sebagai wadah penciptaan nilai strategis. Struktur perekonomian Indonesia termasuk dalam kategori negara yang sedang bertransformasi dan menunjukkan dinamika perkembangan yang signifikan. Produk Domestik Bruto (PDB) merepresentasikan akumulasi kontribusi nilai yang dihasilkan oleh unit-unit usaha nasional, yakni kumpulan nilai barang dan jasa akhir yang tercipta oleh seluruh pelaku ekonomi, berdasarkan keterangan resmi Badan Pusat Statistik. Karakteristik pertumbuhan ekonomi dan kesinambungannya dapat dijabarkan melalui transformasi demografis serta kebutuhan sosial-ekonomi yang memengaruhi peningkatan pendapatan.



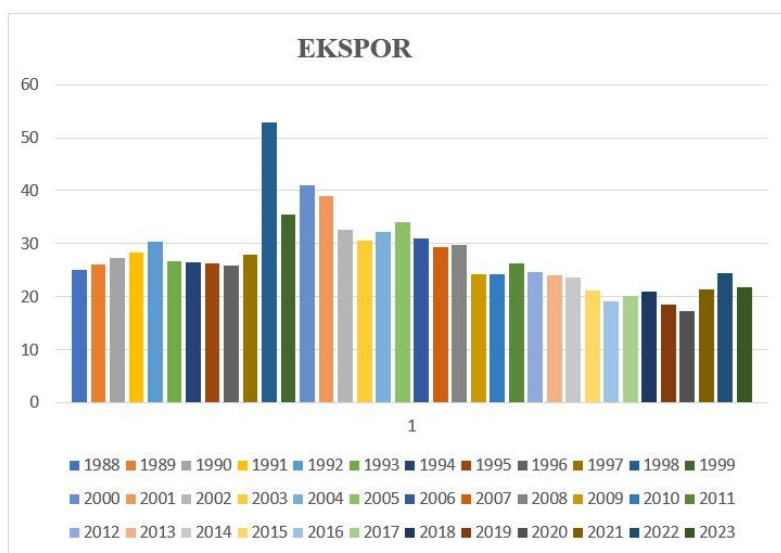
Gambar 1. Pertumbuhan PDB Indonesia Tahun 1988 – 2023 (persen)

Sumber: *World Bank* (diolah)

Dinamika perekonomian Nusantara terpaparkan dalam gambar 1, merujuk pada trajektori pergerakan Produk Domestik Bruto yang menunjukkan variasi signifikan sepanjang rentang waktu 1988 hingga 2023. Pertumbuhan ekonomi memperlihatkan pola bergelombang selama periode tersebut. Struktur perekonomian

nasional mengalami penurunan drastis dengan kontraksi sebesar -2,1% pada tahun 2020. Penyebab utama penurunan tersebut berkaitan dengan dampak sistemik wabah global COVID-19 yang memberikan tekanan mendalam terhadap aktivitas ekonomi di wilayah Nusantara. Pengeluaran konsumtif unit domestik dan organisasi nirlaba yang mendukung masyarakat mengalami penurunan signifikan sebagai dampak langkah strategis pemerintah Indonesia dalam menekan jalur transmisi wabah COVID-19. Ketika situasi pandemi mereda, pertumbuhan ekonomi kembali menunjukkan peningkatan pada rentang 2021-2022, dengan sedikit penurunan tercatat pada tahun 2023. Visualisasi statistik pada bagan pertama menguraikan trajektori pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang kurun waktu 1988 hingga 2023.

Dinamika perekonomian dapat berkembang melalui pengendalian inflasi, peningkatan pendapatan nasional, serta mendorong partisipasi masyarakat dalam aktivitas produktif seperti menabung dan berinvestasi. Salah satu determinan krusial yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah dinamika inflasi. Sejumlah penelitian telah mengkaji korelasi antara inflasi dan pertumbuhan ekonomi, termasuk penelitian klasik pada 1958 yang mengungkapkan bahwa kurva Philips menunjukkan korelasi antara tingkat inflasi dan penurunan angka pengangguran. Temuan mendapatkan penguatan dari perspektif aliran struktural dan Keynesian, yang menegaskan bahwa dinamika inflasi tidak memberikan kontribusi substantif terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara para penganut monetarisme mengajukan argumentasi yang berlawanan. Penelitian yang dilaksanakan pada dekade 1970 menunjukkan bahwa wilayah dengan tekanan harga tinggi, khususnya di kawasan Amerika Latin, mengalami penurunan dinamika perekonomian. Konsekuensinya, wacana akademis mulai menyimpulkan bahwa inflasi cenderung memberikan dampak merugikan dibandingkan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.



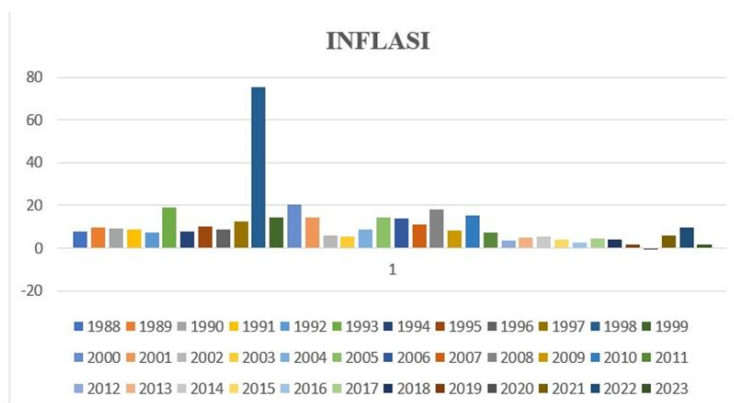
Gambar 2. Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 1988 – 2023  
Sumber: *World Bank* (diolah)

Dinamika Inflasi di Indonesia digambarkan pada Gambar 2, yang mengungkapkan rentang pergerakan dari 1988 hingga 1997 dengan karakteristik ketidakstabilan berkelanjutan. Periode 1998 mencatat eskalasi signifikan pada tingkat perubahan harga. Selanjutnya, rentang 1999-2021 menampilkan pola berfluktuasi, dengan periode 2022 menunjukkan peningkatan ringan. Penurunan gradual inflasi di Indonesia berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi, yang terekam secara nyata pada 2023 dengan penurunan drastis pada parameter harga.

Ekspor merupakan aktivitas penjualan komoditas kepada negara lain sesuai regulasi pemerintahan, dengan orientasi perolehan kompensasi dalam mata uang internasional dan komunikasi lintas bahasa. Dinamika pertumbuhan ekonomi suatu bangsa secara signifikan dipengaruhi oleh kegiatan ekspor. Sebuah negara akan mengekspor produk yang dihasilkan melalui penggunaan sumber daya produksi yang efisien dan ekonomis. Konsekuensi logis dari kegiatan ini mencakup peningkatan pendapatan nasional serta akselerasi pembangunan dan transformasi ekonomi.

Faktanya, pengadaan dan pelaksanaan barang dan jasa untuk ekspor tidak mudah. Ekspor memiliki sejumlah determinan yang memengaruhi dinamika perkembangan ekonomi, di mana dalam prosesnya terdapat berbagai kendala struktural yang berpotensi menghambat pencapaian target pertumbuhan ekonomi yang telah

dirumuskan. Ragam tantangan yang dihadapi ekspor Indonesia menuntut upaya sistematis untuk diidentifikasi dan diatasi dengan cermat.



Gambar 3. Ekspor Indonesia Tahun 1988 – 2023  
Sumber: *World Bank* (diolah)

Gambar 3 memaparkan dinamika Ekspor Indonesia sepanjang rentang waktu 1988 hingga 2023. Periode 1988-1997 ditandai dengan pergerakan fluktuatif pada volume perdagangan luar negeri. Tahun 1998 mencatat lonjakan signifikan dalam aktivitas ekspor nasional. Selanjutnya, kurva perdagangan internasional Indonesia menunjukkan pola bergelombang antara 1999 hingga 2022. Pada penghujung 2023, terjadi penurunan ringan dibandingkan periode sebelumnya.

Penelitian ini menyelidiki dampak kegiatan ekspor terhadap perkembangan ekonomi di Indonesia. Kerangka argumentasi penelitian menegaskan bahwa aktivitas ekspor berperan sebagai instrumen kunci dalam menggerakkan mekanisme dinamika perekonomian nasional serta memperkuat kedudukan Indonesia dalam percaturan internasional. Penelitian tentang ekspor Indonesia bermaksud mengungkap potensi perkembangan dan menelaah variabel-variabel yang memengaruhi trajektori pertumbuhan ekspor. Dengan menyajikan temuan tersebut, penelitian ini berpotensi memberikan landasan konseptual bagi otoritas pemerintah dalam merancang intervensi kebijakan yang tepat guna mengoptimalkan kinerja ekspor Indonesia.

Penelitian Simanungkalit (2020) mengungkapkan bahwa sepanjang rentang waktu 1983-2014, pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami penurunan yang bermakna akibat dinamika inflasi. Selanjutnya, temuan penelitian Kartika dan Pasaribu (2023) mempertegas hal tersebut, dengan menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) dapat diterima. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi variabel inflasi sebesar 0,004, yang secara statistik lebih rendah dari ambang 0,05, mengindikasikan pengaruh yang nyata terhadap laju pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang diselenggarakan oleh Pridayanti (2012) memanfaatkan data runtun waktu, dengan pendekatan analitik menggunakan metode kuadrat terkecil biasa (*Ordinary Least Square*). Hasil temuan menyingkapkan bahwa variabel ekspor menunjukkan keterkaitan positif yang bermakna terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Penelitian ini memberikan sumbangan penting dalam memperluas khazanah keilmuan serta mengungkap keterkaitan antara inflasi dan ekspor dengan dinamika pertumbuhan ekonomi, yang menjelaskan taraf kesejahteraan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan rentang data mutakhir sepanjang 1988-2023 guna mengkaji keterkaitan antara variabel inflasi dan ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi melalui analisis regresi linier berganda yang mendalam.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Fenomena moneter yang memiliki cakupan luas, inflasi mampu memengaruhi ragam dimensi perekonomian, termasuk pertumbuhan ekonomi. Dalam pengertian dasar, inflasi merujuk pada eskalasi harga komoditas dan layanan di suatu sistem ekonomi sepanjang rentang waktu tertentu. Naiknya tingkat inflasi berpotensi menurunkan kemampuan daya beli masyarakat, yang selanjutnya dapat menimbulkan konsekuensi merugikan pada tahap konsumsi serta investasi. Penurunan kapasitas konsumtif masyarakat berlangsung akibat keharusan mengerogoti anggaran yang lebih besar guna memperoleh komoditas dan layanan dengan kualitas setara, yang mengakibatkan penyusutan alokasi sumber daya keuangan untuk kebutuhan sekunder.

Fenomena inflasi mengandung konsekuensi yang beragam dalam dinamika perekonomian. Ketika struktur ekonomi menghadapi periode stagnansi, Bank Indonesia dapat menerapkan intervensi moneter yang bersifat stimulatif melalui penurunan parameter suku bunga. Dinamika inflasi yang berubah-ubah dan tidak mantap menggambarkan ketidakseimbangan struktural dalam mekanisme ekonomi, yang mengakibatkan peningkatan berkelanjutan pada harga barang dan jasa, serta berpotensi memperluas rentang kesulitan ekonomi di Indonesia [1]. Merujuk pada penelitian [2], dalam dinamika perekonomian, lonjakan harga yang signifikan berpotensi menimbulkan konsekuensi negatif, yakni: penurunan aktivitas ekonomi, berkurangnya modal investasi, terhalangnya upaya peningkatan komoditas ekspor, munculnya ketidakseimbangan transaksi keuangan, serta peningkatan angka pengangguran. Penelitian [3] mengindikasikan bahwa lonjakan nilai tukar barang berpotensi melemahkan kemampuan konsumtif warga, merumitkan pergerakan kapital, serta mengguncang keseimbangan struktur ekonomi secara sistemik. Berlawanan, kendali harga yang terkontrol mampu membentuk ruang yang mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menguatkan keyakinan para pelaku usaha dan mendorong penanaman modal.

Fenomena inflasi dapat timbul melalui dua mekanisme utama, yakni dorongan permintaan konsumen atau tekanan struktural pada biaya produksi. Inflasi yang digerakkan oleh permintaan (*demand pull inflation*) bermula ketika terjadi peningkatan signifikan pada permintaan agregat, sementara kapasitas produksi telah mencapai titik kesetaraan dengan kondisi ketenagakerjaan maksimal atau mendekati batas optimal penggunaan sumber daya [4]. Kemajuan sebuah negara tidak menjadi patokan mutlak untuk menghindari gejala inflasi, mengingat fenomena ini dapat melanda sistem moneter apa pun dan berlangsung dalam rentang waktu yang beragam. Dinamika inflasi mampu memberikan konsekuensi yang beragam terhadap struktur perekonomian, bergantung pada intensitas perubahan harga yang terjadi [5].

Dampak yang dihasilkan oleh inflasi mencakup: 1. Efek terhadap pendapatan (*Equity Effects*); Distribusi dampak inflasi bersifat asimetris, menghasilkan konsekuensi yang berbeda antarkelompok masyarakat. Individu dengan penghasilan stabil berpotensi mengalami kerugian signifikan akibat fluktuasi ekonomi. 2. Efek terhadap efisiensi (*Efficiency Effects*); Mekanisme inflasi mampu mengubah mekanisme alokasi sumber daya produktif, menciptakan pergeseran struktural dalam sistem ekonomi. 3. Efek terhadap Output (*Output Effects*); Dalam mengkaji kedua aspek sebelumnya (*Equity dan Efficiency Effects*), penelitian menggunakan asumsi kesetaraan output [6].

Dalam lingkup kebangsaan, struktur perekonomian memainkan peran krusial bagi keberlangsungan dan perkembangan suatu negara. Republik Indonesia secara berkelanjutan mengupayakan dinamika sektor ekonomi, salah satunya melalui kegiatan ekspor [7]. Penelitian menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi tak terpisahkan dari pertumbuhan ekonomi, mengingat pembangunan ekonomi mencakup spektrum yang lebih luas, meliputi transformasi akumulasi modal, investasi, serta konfigurasi sistem perekonomian [8]. Penelitian mengungkapkan korelasi signifikan: ketika pertumbuhan ekonomi mengalami peningkatan, kesejahteraan masyarakat pun akan mengalami eskalasi yang substansial [9].

Pada wilayah pasar internasional, aktivitas ekspor dan impor merupakan komponen penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Kegiatan transaksi antarwilayah tersebut memberikan manfaat strategis bagi negara-negara yang berpartisipasi [10]. Ekspor merupakan salah satu pilar utama kegiatan ekonomi global yang berkontribusi secara substantif terhadap pertumbuhan ekonomi. Peningkatan volume ekspor turut memperkuat stabilitas perekonomian suatu negara [11]. Pada ranah perekonomian Indonesia, komoditas ekspor seperti minyak kelapa sawit, tekstil, dan sumber daya tambang berperan strategis sebagai penopang perdagangan. Sementara itu, aktivitas impor difokuskan pada pengadaan barang konsumtif atau bahan baku yang belum mampu diproduksi secara domestik [12].

Aktivitas mengekspor berpotensi mengoptimalkan Produk Domestik Bruto sebuah negara melalui eskalasi produktivitas dan perolehan pendapatan yang dihasilkan dari penjualan komoditas dan layanan ke pasar internasional. Konstruksi teoritis post neoclassical menguraikan bahwa interaksi perdagangan antarbangs, khususnya kegiatan ekspor, membawa dampak positif terhadap keluaran dan pertumbuhan ekonomi [13]. Produk Domestik Bruto (PDB) dibangun atas empat komponen utama yang berkontribusi secara signifikan terhadap dinamikanya, mencakup konsumsi, investasi, alokasi anggaran pemerintahan, serta selisih antara ekspor dan impor yang dikenal sebagai net ekspor. Peningkatan volume ekspor akan menggerakkan permintaan terhadap komoditas dan layanan, yang selanjutnya mendorong kapasitas produktivitas dan berimplikasi pada peningkatan PDB [14]. Secara teoritis, Produk Domestik Bruto (PDB) menggambarkan akumulasi nilai komoditas dan layanan yang dihasilkan oleh masyarakat sebuah negara dalam periode

spesifik, dengan perhitungan mengacu pada patokan harga konstan. Peningkatan PDB memiliki korelasi langsung dengan lintasan pertumbuhan ekonomi [15].

Menurut penelitian Sukirno & Sadono (2011:331), pertumbuhan ekonomi merujuk pada proses perkembangan aktivitas dalam sistem perekonomian yang mengakibatkan volume produksi barang dan jasa dalam lingkungan sosial bertambah serta kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan. Konsekuensinya, pertumbuhan ekonomi menjadi tolok ukur kinerja perkembangan struktur ekonomi antarwaktu. Kapasitas sebuah negara dalam memproduksi komoditas dan layanan akan mengalami akselerasi. Peningkatan jumlah dan kualitas faktor produksi berkontribusi pada perluasan kemampuan produktif tersebut.

Menurut teori Rostow mengenai dinamika perkembangan perekonomian mengungkapkan bahwa setiap negara mengalami transformasi struktural melalui lima tahapan evolusioner. Dalam perspektif ilmiah, Rostow menjelaskan bahwa negara-negara yang mencapai kemajuan global melewati rangkaian fase: mulai dari struktur sosial tradisional, tahap pra-akselerasi pembangunan, periode lompatan pertumbuhan, fase kedewasaan struktural, hingga tahap masyarakat dengan pola konsumsi melimpah. Merujuk pada pandangan Rostov, wilayah yang sedang berkembang masih terperangkap dalam struktur sosial tradisional atau tahap pra-akselerasi pembangunan (Todaro & Stephen C Smith, 2012). Solow dalam penelitiannya menegaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kemajuan teknologis serta dinamika komponen produktif, mencakup akumulasi modal, sumber daya manusia, dan kependudukan. Aspek teknologis yang dioptimalkan secara cermat oleh masing-masing negara menjadi landasan utama dalam kerangka teori Solow-Swan.

Produk Domestik Bruto atau GDP merupakan penanda statistik perekonomian yang amat bermakna, lantaran dianggap sebagai ukuran tepat perihal kemakmuran masyarakat [16]. Merujuk pada penelitian [17], PDB diidentifikasi sebagai salah satu pendekatan kuantitatif dalam mengkalkulasi pendapatan nasional. Apabila produk domestik mengalami peningkatan, pada prinsipnya pelaku investasi akan cenderung mengalokasikan modal mereka secara lebih intensif di ranah domestik.

Produk Domestik Bruto merupakan tolok ukur kemajuan suatu negara dalam upaya perbaikan pembangunan, di mana peningkatan berkelanjutan angka tersebut setiap tahun menandakan dinamika pembangunan yang positif. Hal ini tercermin melalui kapasitas untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh serta menurunkan angka kemiskinan [18].

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengeksplorasi dinamika hubungan antara inflasi dan ekspor serta implikasinya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang rentang waktu 1988-2023 melalui pendekatan kuantitatif. Merujuk pada penelitian Sugiyono (2019:16-17), pendekatan kuantitatif dibangun di atas landasan epistemologis positivistik, yang difokuskan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian yang sistematis, di mana analisis data dilakukan secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari World Bank, mencakup rentang waktu 1988 hingga 2023, dengan memperhatikan dinamika pasar internasional dan pertumbuhan ekonomi. Materi yang dikumpulkan meliputi indikator inflasi, volume ekspor, serta besaran Produk Domestik Bruto (PDB) dalam format runtun waktu.

Metode analisis data yang diterapkan pada penelitian ini merujuk pada teknik analisis regresi linier berganda. Pendekatan statistik ini dimaksudkan untuk menyelidiki keberterimaan hipotesis yang mengeksplorasi kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan uraian mendalam mengenai pengaruh masing-masing variabel dalam konteks hubungan yang kompleks, dengan memperhatikan dinamika pasar internasional dan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

#### 3.1. Variabel Independen (X)

Merujuk pada pandangan Sugiyono (2017:39), variabel prediktor (bebas) dimaknai sebagai konstruk yang berperan menimbulkan atau memengaruhi perubahan variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel prediktor mencakup inflasi (X1) dan ekspor (X2). Inflasi merupakan dinamika proses ekonomi, bukan sekadar fluktuasi harga. Dengan demikian, tingkat harga yang tampak tinggi belum secara mutlak mengindikasikan fenomena inflasi. Adapun ekspor merujuk pada aktivitas pemindahan komoditas atau layanan antarwilayah dengan orientasi transaksi komersial.

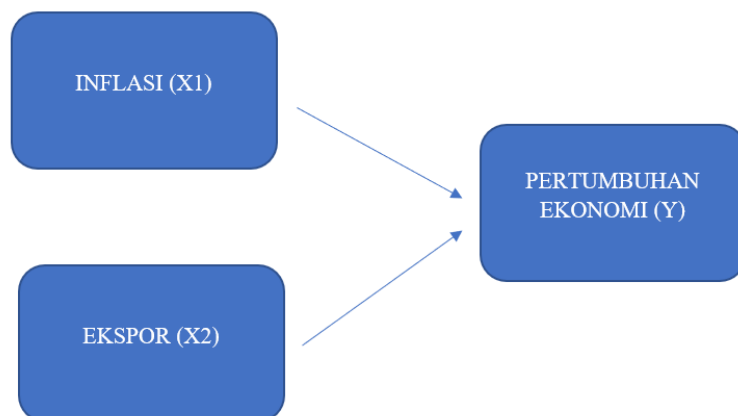
#### 3.2. Variabel Dependen (Y)

Berdasarkan pandangan Sugiyono (2017:39), variabel terikat merupakan konstruk yang mendapatkan pengaruh atau konsekuensi dari keberadaan variabel bebas. Dalam penelitian ini, yang ditetapkan sebagai variabel terikat yakni pertumbuhan ekonomi (Y). Pertumbuhan ekonomi menggambarkan besaran perubahan aktivitas perekonomian yang menghasilkan penambahan pendapatan masyarakat dalam rentang waktu tertentu.

### 3.3. Alat Analisis

Perangkat lunak IBM SPSS for Windows merupakan instrumen metodologis yang dimanfaatkan untuk mengkaji penelitian ini. Tujuannya adalah menyelidiki korelasional antara variabel independen dan variabel dependen melalui prosedur analisis yang sistematis.

### 3.4. Model Kerangka Berpikir



## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menerapkan metodologi kuantitatif dengan kerangka penelitian sistematis. Penelitian merujuk pada data berkala tahunan yang mencakup rentang waktu dari 1988 hingga 2023. Pengumpulan informasi difokuskan pada parameter inflasi, volume ekspor, dan dinamika pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang diperoleh melalui sumber dokumentasi World Bank. Penelitian dilaksanakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kajian ekonometrika tingkat lanjut. Prosedur statistika yang diterapkan merujuk pada analisis regresi linier berganda, dengan pengolahan informasi melalui piranti analitik SPSS. Kerangka model ekonometrika dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$\log (PE) = \beta_0 + \beta_1 \log (INF)_t + \beta_2 \log (EKS)_t + e_t$$

dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

INF = Inflasi (persen)

EKS = Ekspor (persen)

$\beta_0$  = Konstanta

$\beta_1 \beta_2$  = Koefisien Variabel Independen

t = Tahun ke t

e = error term

Tabel 1. Data Statistik Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Ekspor

| Tahun | Pertumbuhan Ekonomi (%) | Inflasi (%) | Ekspor (%)  |
|-------|-------------------------|-------------|-------------|
| 1988  | 5,780498488             | 7,629109333 | 25,0416594  |
| 1989  | 7,456586925             | 9,485029636 | 26,08755466 |
| 1990  | 7,242131639             | 9,093949698 | 27,30575898 |
| 1991  | 6,911982836             | 8,767038886 | 28,35126107 |
| 1992  | 6,497506517             | 7,288856258 | 30,30746351 |
| 1993  | 6,49640812              | 19,15257826 | 26,75481342 |
| 1994  | 7,539971096             | 7,776572803 | 26,51142785 |
| 1995  | 8,220007399             | 9,882045131 | 26,31216501 |
| 1996  | 7,818187077             | 8,676509755 | 25,82455198 |

|      |              |              |             |
|------|--------------|--------------|-------------|
| 1997 | 4,699878854  | 12,5713763   | 27,85924328 |
| 1998 | -13,12672549 | 75,27116877  | 52,96813457 |
| 1999 | 0,791126082  | 14,16119599  | 35,51412908 |
| 2000 | 4,920067747  | 20,44745685  | 40,97730847 |
| 2001 | 3,643466447  | 14,29571544  | 39,0321391  |
| 2002 | 4,499475391  | 5,896051693  | 32,68762089 |
| 2003 | 4,780369122  | 5,487429138  | 30,47765478 |
| 2004 | 5,030873945  | 8,550727032  | 32,21669462 |
| 2005 | 5,692571304  | 14,33178708  | 34,06726763 |
| 2006 | 5,500951785  | 14,08742442  | 31,03471631 |
| 2007 | 6,345022227  | 11,25857853  | 29,43571849 |
| 2008 | 6,0137036    | 18,14975125  | 29,80828417 |
| 2009 | 4,628871183  | 8,274752432  | 24,15911967 |
| 2010 | 6,223854181  | 15,26429366  | 24,29903094 |
| 2011 | 6,169784208  | 7,465943034  | 26,32735309 |
| 2012 | 6,030050653  | 3,753878753  | 24,59437879 |
| 2013 | 5,557263689  | 4,965990291  | 23,92357638 |
| 2014 | 5,006668426  | 5,443174549  | 23,6659846  |
| 2015 | 4,8763223    | 3,98024266   | 21,16017926 |
| 2016 | 5,033069183  | 2,438924087  | 19,08899385 |
| 2017 | 5,069785901  | 4,292678122  | 20,17730444 |
| 2018 | 5,17429154   | 3,818323569  | 21,0027465  |
| 2019 | 5,01928768   | 1,5984885    | 18,5915278  |
| 2020 | -2,065511829 | -0,401651435 | 17,33116828 |
| 2021 | 3,702885628  | 6,003973221  | 21,41655564 |
| 2022 | 5,307419348  | 9,566686845  | 24,5037442  |
| 2023 | 5,048105771  | 1,533073673  | 21,74658177 |

Sumber: *World Bank* (diolah)

Tabel 2. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

| Model        | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients Beta | t      | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|--------------------------------|--------|------|
|              | B                           | Std. Error |                                |        |      |
| 1 (Constant) | 4.563                       | 2.349      |                                | 1.943  | .061 |
| INF          | -.267                       | .058       | -.907                          | -4.637 | .000 |
| EKS          | .112                        | .101       | .217                           | 1.110  | .275 |

Sumber: Data hasil olahan SPSS

#### Model Ekonometrika

$$\log(\text{PE}) = \beta_0 + \beta_1 \log(\text{INF})_t + \beta_2 \log(\text{EKS})_t + e_t$$

$$\log(\text{PE}) = 4.563 - .267 \text{ INF} + .112 \text{ EKS} + e_t$$

#### 4.1. Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.1. Uji Multikolinieritas

Angka Faktor Variasi Inflasi (VIF) berperan sebagai instrumen diagnostik untuk mengidentifikasi kemungkinan korelasi antarvariabel bebas. Apabila besaran VIF melebihi ambang 10, hal tersebut mengindikasikan terjadinya persoalan multikolinieritas pada variabel independen yang dimaksud. Tabel di bawah ini memaparkan nilai VIF serta kriteria pemeriksaan multikolinieritas dalam penelitian ini.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas (Uji VIF)

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) | 4.563                       | 2.349      |                           | 1.943  | .061 |                         |       |
|       | INF        | -.267                       | .058       | -.907                     | -4.637 | .000 | .355                    | 2.820 |
|       | EKS        | .112                        | .101       | .217                      | 1.110  | .275 | .355                    | 2.820 |

Sumber: Data hasil olahan SPSS

Perhitungan logaritma untuk log(INF) menunjukkan nilai VIF 2,820, yang berada di bawah ambang 10, mengindikasikan tidak terdeteksinya gejala multikolinieritas pada variabel tersebut.

Perhitungan logaritma untuk log(EKS) dengan nilai VIF 2,820, yang berada di bawah ambang 10, menandakan tidak terdapatnya indikasi multikolinieritas pada variabel yang dimaksud.

4.1.2. Uji Autokorelasi

Ketika probabilitas signifikansi asimtotik (dua arah) melampaui batas 0,05, dapat dirumuskan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi. Namun, apabila probabilitas signifikansi asimtotik (dua arah) berada di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena autokorelasi teridentifikasi dengan jelas.

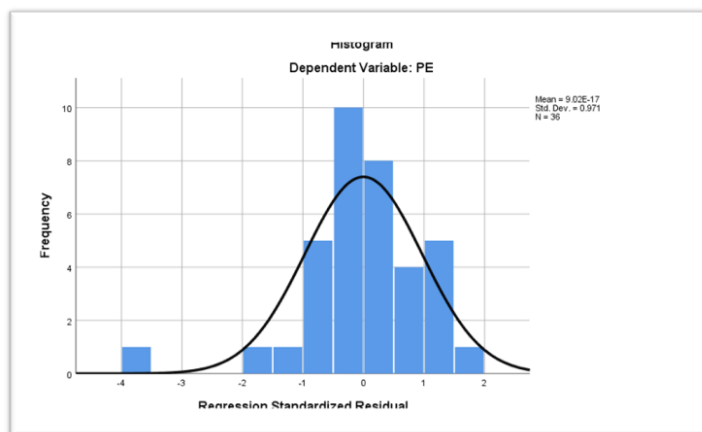
Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

|                         | Unstandardized Residual |
|-------------------------|-------------------------|
| Test Value <sup>a</sup> | .04764                  |
| Cases < Test Value      | 18                      |
| Cases >= Test Value     | 18                      |
| Total Cases             | 36                      |
| Number of Runs          | 10                      |
| Z                       | -2.875                  |
| Asymp. Sig. (2-tailed)  | .004                    |

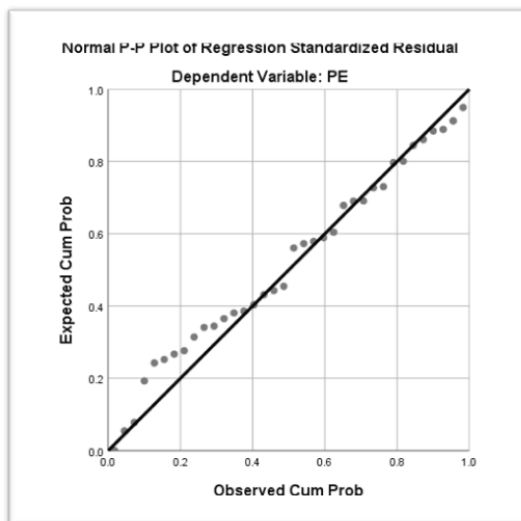
Sumber: Data hasil olahan SPSS

Berdasarkan temuan dari uji yang dilakukan, terungkap bahwa besaran Asymp. Sig (2-tailed) mencapai .004, yang secara statistik berada di bawah ambang 0,05. Konsekuensinya, dapat disimpulkan bahwa fenomena autokorelasi nyata terdeteksi dalam kerangka analisis data yang dilaksanakan.

4.1.3. Uji Normalitas Residual



Gambar 4. Histogram



Gambar 5. P-P Plot

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas menggunakan histogram dan plot, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebaran residual penelitian memenuhi kaidah distribusi normal. Hal ini terlihat dari kecenderungan residu yang berada di sekitar titik nol dan penyebaran yang merata di seputar garis persamaan regresi. Dengan demikian, asumsi normalitas data terpenuhi secara memadai.

4.2. Uji Kebaikan Model

4.2.1. Koefisien Determinasi

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .743 <sup>a</sup> | .553     | .526              | 2.474108507525330          |

Sumber: Data hasil olahan SPSS

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) mengindikasikan kapasitas prediktif model yang telah diestimasi. Merujuk pada Tabel 5, diperoleh nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,553, yang bermakna 55,3 persen variasi pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dijabarkan melalui perubahan variabel tingkat inflasi dan nilai ekspor dalam ranah sektor ekonomi. Adapun sisanya, yakni 44,7 persen, diuraikan oleh variabel-variabel alternatif yang tidak dimasukkan ke dalam kerangka model.

4.2.2. Uji F

Tabel 6. Hasil Uji F

| Model |            | Sum of Squares | df | Mean Square | F      | Sig.              |
|-------|------------|----------------|----|-------------|--------|-------------------|
| 1     | Regression | 249.635        | 2  | 124.817     | 20.391 | .000 <sup>b</sup> |
|       | Residual   | 202.000        | 33 | 6.121       |        |                   |
|       | Total      | 451.635        | 35 |             |        |                   |

Sumber: Data hasil olahan SPSS

Berdasarkan hasil pengujian statistik, di mana angka keberartian menunjukkan 0,000 yang berada di bawah ambang 0,05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rancangan penelitian yang digunakan memenuhi kriteria kelayakan ilmiah.

4.2.3. Uji T

Tabel 7. Hasil Uji T

| Model |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t      | Sig. | Collinearity Statistics |       |
|-------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|-------------------------|-------|
|       |            | B                           | Std. Error | Beta                      |        |      | Tolerance               | VIF   |
| 1     | (Constant) | 4.563                       | 2.349      |                           | 1.943  | .061 |                         |       |
|       | INF        | -.267                       | .058       | -.907                     | -4.637 | .000 | .355                    | 2.820 |
|       | EKS        | .112                        | .101       | .217                      | 1.110  | .275 | .355                    | 2.820 |

Berdasarkan variabel Inflasi dengan nilai  $-4,637$ , menunjukkan bahwa uji  $t$  memiliki signifikansi statistik karena nilainya kurang dari ambang batas  $0,05$

Sehubungan dengan variabel Ekspor yang tercatat dengan angka  $1,110$ , hasil uji  $t$  tidak menampakkan signifikansi statistik dikarenakan besaran nilainya melebihi batas kritis  $0,05$

### 4.3. Interpretasi Ekonomi

#### 4.3.1. Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, variabel inflasi menunjukkan korelasi positif dan bermakna terhadap perkembangan ekonomi. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya (Susanto & Rachmawati, 2016) yang mengungkapkan bahwa fluktuasi inflasi memiliki pengaruh signifikan pada laju pertumbuhan ekonomi. Peneliti terdahulu memaparkan bahwa tingkat kenaikan harga di Indonesia masih berada pada kisaran yang terkendali, sementara kapasitas konsumtif masyarakat tetap tinggi, yang selanjutnya mendorong pelaku usaha untuk meningkatkan kapasitas produksi. Meskipun demikian, hasil penelitian Putri et al. (2018) menampilkan perspektif yang berbeda dari temuan saat ini. Penelitian mengungkapkan bahwa inflasi tidak menunjukkan korelasi bermakna dengan dinamika pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, faktor-faktor seperti investasi asing langsung (FDI) dan alokasi anggaran pemerintah tampak memiliki peran lebih signifikan. Temuan ini bertentangan dengan penelitian Mayasari dan Mahinshapuri (2022) yang sebelumnya menekankan bahwa inflasi berperan penting dalam mempengaruhi laju perkembangan ekonomi.

#### 4.3.2. Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, temuan menunjukkan bahwa variabel nilai ekspor (EKS) memperlihatkan korelasi negatif yang tidak memenuhi ambang signifikansi statistik terhadap perkembangan ekonomi Indonesia. Penelitian ini mengonfirmasi penelitian sebelumnya dari Firmansyah dan Safrizal, serta Prasetyo dan rekan, yang mengungkapkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi tidak secara langsung digerakkan oleh volume perdagangan lintas batas. Meskipun demikian, kesimpulan penelitian ini menampakkan perbedaan dengan sejumlah penelitian terdahulu (Dewi 2019, Hanifah et al., 2022; Irawan 2019). Merujuk pada pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa ekspor memberikan kontribusi negatif pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan volume ekspor tidak menghasilkan dampak yang bermakna dan positif terhadap dinamika ekonomi nasional. Dengan demikian, kenaikan aktivitas ekspor tidak mampu mendorong peningkatan produksi domestik dan akselerasi pertumbuhan ekonomi sesuai yang diproyeksikan.

Pelaku usaha nasional dituntut untuk meningkatkan kapasitas produksi barang dan layanan melalui kegiatan ekspor, yang berpotensi menghasilkan penguatan arus modal domestik serta mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi. Perluasan jangkauan pasar internasional akan secara signifikan meningkatkan volume produksi, yang selanjutnya akan menstimulasi dinamika pertumbuhan ekonomi dan mendorong masuknya investasi.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Merujuk pada pembahasan temuan penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa serangkaian uji asumsi klasik meliputi Uji Multikolinieritas, Uji Autokorelasi, dan Uji Normalitas Residual telah dilaksanakan dan hasilnya menunjukkan bahwa seluruh uji tersebut memenuhi kriteria. Selain itu, nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar  $0,553$  menunjukkan bahwa  $55,3\%$  variasi dalam Pertumbuhan Ekonomi Indonesia dapat dijelaskan oleh perubahan tingkat inflasi dan nilai ekspor. Sementara itu,  $44,7\%$  sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Temuan dari uji  $F$  menunjukkan bahwa secara simultan, inflasi dan volume ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, hasil uji  $t$  menunjukkan adanya perbedaan kontribusi masing-masing variabel secara individu; inflasi, dengan koefisien  $-4,637$ , memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel ekspor, dengan koefisien  $1,110$ , tidak menunjukkan dampak substantif.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah lebih fokus pada pengendalian inflasi melalui kebijakan moneter dan fiskal yang efektif, seperti pengendalian harga dan biaya produksi, mengingat inflasi terbukti berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, sektor ekspor perlu dioptimalkan meskipun saat ini belum memberikan kontribusi signifikan. Upaya yang dapat dilakukan antara lain diversifikasi produk, peningkatan kualitas produk ekspor, serta perluasan akses pasar internasional. Selanjutnya, mengingat koefisien determinasi yang masih menyisakan  $44,7\%$  variasi yang tidak dijelaskan, penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk mengeksplorasi variabel lain seperti teknologi, investasi, dan

kualitas tenaga kerja. Selain itu, evaluasi dan pengembangan model ekonometrika dapat dilakukan dengan mempertimbangkan penambahan variabel baru atau penerapan metode analisis yang lebih kompleks guna meningkatkan akurasi prediksi dan memberikan dasar yang lebih kuat bagi pengambilan kebijakan ekonomi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Salim and Fadilla, “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Anggun Purnamasari,” *Ekon. Sharia J. Pemikir. dan Pengemb. Ekon. Syariah*, vol. 7, no. 1, pp. 17–28, 2021.
- [2] Natasya and P. M. A. Saputra, “Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, Dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi,” *J. Dev. Econ. Soc. Stud.*, vol. 2, no. 1, pp. 11–25, 2023, doi: 10.21776/jdess.2023.02.1.2.
- [3] N. Afifah, N. Riyanti, U. Z. Batigin, and F. Az-zahra, “Pengaruh Inflasi , Impor dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia,” pp. 1–12, 2024.
- [4] M. A. N. J. Lia Purnama Sari, “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatera Utara,” *J. Innov. Res. Knowl.*, vol. 01, no. 7, pp. 411–418, 2021.
- [5] M. Rasyidin, M. Saleh, H. Muttaqim, N. Nova, and C. Khairani, “Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia,” *J. Bus. Econ. Res.*, vol. 3, no. 2, pp. 225–231, 2022, doi: 10.47065/jbe.v3i2.1761.
- [6] S. Indriyani, “Analisis Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2005 – 2015,” *J. Manaj. Bisnis Krisnadwipayana*, vol. 4, no. 2, 2016, doi: 10.35137/jmbk.v4i2.37.
- [7] D. R. Asbiantari, M. P. Hutagaol, and A. Asmara, “Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,” *J. Ekon. Dan Kebijak. Pembang.*, vol. 5, no. 2, pp. 10–31, 2018, doi: 10.29244/jekp.5.2.2016.10-31.
- [8] A. M. Ginting, “Analisis Pengaruh Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,” *Bul. Ilm. Litbang Perdagang.*, vol. 11, no. 1, pp. 1–20, 2017, doi: 10.30908/bilp.v11i1.185.
- [9] T. Anita, C. Ratnasih, and M. Meirinaldi, “Pengaruh Inflasi, Investasi, Dan Ekspor Neto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” *JABE (Journal Appl. Bus. Econ.)*, vol. 10, no. 1, p. 82, 2023, doi: 10.30998/jabe.v10i1.19605.
- [10] U. Hanifah, “Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia,” *Transekonomika Akuntansi, Bisnis Dan Keuang.*, vol. 2, no. 6, pp. 107–126, 2022, doi: 10.55047/transekonomika.v2i6.275.
- [11] R. A. Maulana, S. N. Sarfiah, and P. K. Prasetyanto, “Pengaruh Ekspor, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia,” *Din. Dir. J. Econ.*, vol. 2, no. 3, pp. 675–684, 2020.
- [12] J. Riset, Y. Daka, P. Yudha, M. Zaky, K. Anwar, and D. P. Dienasti, “Dampak Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Politeknik APP Jakarta , Indonesia Tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara sering diukur melalui Produk Domestik Bruto ( PDB ), yang mencerminkan keseluruhan aktivitas ekonomi dalam menghasilkan barang,” vol. 3, 2025.
- [13] A. Rahma Faradilla, E. Setyowati, I. Hasmarini, G. Kuncoro, F. Ekonomi, and D. Bisnis, “Pengaruh Ekspor-Impor, Inflasi, Pengangguran Terhadap Gdp Indonesia Dan Amerika Serikat,” *J. Ilm. Edunomika*, vol. 8, no. 2, pp. 1–13, 2024.
- [14] U. Andriansyah, R. Suryadiva Indira Maharani, R. Az-Zahra, M. Ceisa Herlan, and N. Arbain, “Analisis Dampak Kebijakan Ekspor terhadap PDB, Pengangguran, dan Inflasi di Indonesia (Impact Analysis of Export Policies on GDP, Unemployment, and Inflation in Indonesia),” *Semin. Nas. Off. Stat.*, 2021.
- [15] P. E. Indonesia, “Economac,” vol. 1, no. 1, pp. 1–16, 2017.
- [16] Y. Santoso, “Pengertian Gross Domestic Product,” *Univ. Atma Jaya Yogyakarta*, pp. 12–25, 2011.
- [17] H. Gunawan *et al.*, “Analisis pengaruh Gross Domestik Product (GDP) dan Suku Bunga (SB) terhadap Foreign Direct Investment (FDI) pada periode tahun 2012-2019,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 9, no. 16, pp. 403–417, 2023.
- [18] M. L. Bastian, “Africa’s Ogun: Old World and New,” *Am. Anthropol.*, vol. 101, no. 1, pp. 201–202, 1999, doi: 10.1525/aa.1999.101.1.201.